

## **RELIJUSITAS DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT INDUSTRI**

Nur Mazidah<sup>\*)</sup>

### **Abstrak**

Lazimnya, proses modernisasi dan industrialisasi yang tidak lagi bisa dielakkan di hampir seluruh belahan dunia menyebabkan juga terjadinya gelombang sekularisasi dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Proses modernisasi dan industrialisasi membawa serta nilai-nilai rasionalisasi dan pragmatisme yang oleh banyak orang dianggap berhadap-hadapan langsung dengan nilai-nilai agama yang bersifat sakral dan mengagungkan ideal-ideal spiritual.

Namun, apa yang terjadi di desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo justru berbeda. Industrialisasi memang telah merubah wajah desa Karangbong dari masyarakat agraris tradisional menjadi masyarakat industrial, tapi industrialisasi tidak serta merta mengikis nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, menurut hasil penelitian ini, kehidupan keagamaan masyarakat desa Karangbong justru mengalami peningkatan. Agama, bagi masyarakat desa Karangbong, menjadi identitas dan memberikan makna dalam kehidupan mereka yang justru sangat diperlukan dalam mengarungi kehidupan di era industrial.

**Kata Kunci:** relijiusitas, industrialisasi, perubahan sosial

---

<sup>\*)</sup> Dosen dan Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Belakangan ini, fenomena yang menarik untuk diamati adalah terjadinya berbagai perubahan yang begitu pesat. Perubahan itu menimbulkan kesadaran baru di masyarakat tentang masalah nilai dan penghayatan terhadap pemahaman, dan kesadaran religi (transenden) dimana perlunya peninjauan dan penataan kembali nilai-nilai (*rearrangement*), baik tata nilai budaya yang berskala lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Arus perubahan masyarakat juga terjadi di Karangbong Sidoarjo, hal ini terlihat dari perubahan pengamalan ajaran agama yang mereka lakukan. Persoalan yang menarik perhatian peneliti untuk mengungkap lebih jauh adalah faktor-faktor perubahan sosial keagamaan dan intensitas keberagamaan.

Secara sosiologis, profil masyarakat Desa Karangbong sama dengan masyarakat desa yang lain. Namun perubahan dari masyarakat bercorak agraris-tradisional menjadi masyarakat modernis-industrialis dengan jumlah penduduk yang padat menyebabkan perubahan di segala lini kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengamalan ajaran agama. Masyarakat Desa Karangbong merespon perubahan sosial keagamaan itu dengan pemahaman keagamaan yang proporsional.

Dari pendahuluan studi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karangbong Sidoarjo termasuk kategori masyarakat yang memiliki sensitifitas keagamaan yang tinggi. Seiring dengan terjadinya perubahan situasi dan kondisi masyarakat, justru masyarakat ini memperlihatkan kecenderungan keagamaan yang kuat. Artinya, pemahaman dan pengamalan nilai agama bertambah tinggi.

Fenomena keagamaan masyarakat Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo patut menjadi objek penelitian karena fenomena yang ada berbeda dengan apa yang selama ini dikemukakan dalam berbagai hasil penelitian. Dengan demikian diharapkan hasilnya bisa berguna bagi pembuat kebijakan khususnya dalam bidang keagamaan.

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji persoalan yang terkait dengan intensitas beragama, mengetahui faktor-faktor penyebab dan latar belakang terjadinya kesadaran religiusitas pada masyarakat Industri Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

## Kajian Teori

Dalam bidang agama, perubahan sosial ikut mempengaruhi kondisi keberagamaan masyarakat yang ditandai dengan adanya dua gejala yang sangat paradoksal. Di satu sisi, perubahan sosial itu telah membawa implikasi berupa pereduksian peran dan nilai agama. Sedangkan pada sisi lain perubahan yang terjadi melahirkan *ghirrah* (semangat) keagamaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk selalu meningkatkan intensitas keberagamaan.

Berikut ini akan dikemukakan kajian teori yang relevan dengan pembahasan. Kajian-kajian yang dimaksud meliputi dua aspek. *Pertama*, konsep tentang perubahan sosial, teori-teori tentang perubahan sosial dan proses terjadinya perubahan sosial. *Kedua*, konsep tentang Agama, fungsi agama dan peran agama dalam kehidupan.

Pendekatan **pertama**, menggunakan teori perubahan sosial. Perubahan sebagai fakta sosial dapat terjadi karena adanya rencana dengan maksud untuk kemajuan dan kebaikan hidup manusia. Perubahan yang direncanakan merupakan suatu perubahan yang didasarkan atas pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat tersebut bagi kehidupan masyarakat. Cepat atau lambatnya perubahan sangat ditentukan oleh besarnya kemampuan dan tanggung jawab dari pembaharunya. Di samping itu, terletak pada kesesuaian antara program yang dirancang dengan kebutuhan masyarakat. Pihak yang menghendaki adanya perubahan disebut dengan "*agent of change*". Ia bertugas sebagai pimpinan dalam mengarahkan suatu perubahan dan bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya perubahan.

Aspek-aspek sosial yang penting dalam membentuk pola perilaku kehidupan masyarakat adalah membentuk nilai peradaban yang rasional, adaptasi budaya dan persiapan masa depan masyarakat. Seorang pembaharu, di samping ia dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyatu dengan masyarakat, juga harus mempunyai tanggung jawab dan martabat yang luhur demi perbaikan kehidupan masyarakat. Tugas ini nampak rumit jika dihadapkan dengan masalah yang sifatnya kultural. Karena itu ia harus memiliki wawasan dan pandangan yang luas.

Sedangkan perubahan alami adalah perubahan-perubahan yang terjadi secara tidak sengaja atau terjadi secara otomatis. Perubahan ini dapat berlangsung dengan cepat atau lambat tergantung pada tingkat keseimbangan kehidupan masyarakat tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Perubahan yang terjadi secara otomatis membawa implikasi positif apabila arah dan akibatnya baik bagi masyarakat dan negatif apabila arah dan akibatnya tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Dalam merespon implikasi perubahan yang terjadi secara alami para filosof dan sejarawan besar seperti Arnold Toybee dan Spengler

merekomendasikan bahwa untuk menghadapi persoalan yang semakin rumit, meluas dan mendalam diperlukan pengembangan tata nilai baru, pandangan dan sikap-sikap baru, cara-cara serta pranata baru.

Pendekatan **kedua**, bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur kehidupan manusia diyakini sebagai suatu peristiwa yang mempunyai proses atau mekanisme tertentu. Terjadinya proses perubahan social karena: a). Kontak dengan budaya lain, b). Sistem pendidikan formal yang maju, c). Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, d). Toleransi, d). Sistem terbuka.<sup>1</sup>

Pendekatan **ketiga**, industrialisasi dan perubahan social secara umum membuat masyarakat berkembang secara sekuler. Masyarakat industrialisasi dikenal sangat dinamis karena menetapkan kemampuan rasio dan semangat individualitas yang tinggi. Dengan kemampuan rasio dan cara menyikapi realitas sosial dan alam di sekitarnya, maka ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin ditingkatkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi banyak berpengaruh terhadap cara beradaptasi dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan fisik serta hubungan kemanusiaan. Tanggapan terhadap masalah kemanusiaan (dalam masyarakat industrialisasi modern) didasarkan metode berfikir berdasar penalaran dan rasionalisasi. Karena itu, lingkungan sekuler berkembang dan bahkan mendesak lingkungan yang sakral. Kecenderungan ini kian mempersempit dan melemahkan gerak agama.<sup>2</sup>

Namun, bagi Weber, kalkulabilitas rasional kehidupan modern justru menciptakan "*sangkar besi*" dunia sosial dan dunia pribadinya kian mengecil. Ilmu pengetahuan tak bisa memberikan solusi tentang "*what ought to be*". Kondisi masyarakat dunia seperti itu, kata Weber merupakan "kekecewaan dunia".<sup>3</sup> Ukuran kedewasaan individu modern bukan lagi terletak pada penguasaannya terhadap adat, namun terhadap ilmu pengetahuan. Industrialisasi merupakan upaya meningkatkan produktifitas kerja dalam berbagai sektor, termasuk sektor pertanian dengan menggunakan prinsip rasionalisasi dan efisiensi. Sudah barang tentu, dalam proses industrialisasi digunakan berbagai teknologi mekanis yang sarat dengan efisiensi dan efektivitas dalam rangka pencapaian produktifitas. Akibat yang menyertai proses mekanisasi sudah dapat diduga; perubahan sosial.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Fungsionalisme Impretilve*. (Jakarta : Rajawali, 1982), hal. 302.

<sup>2</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. ( Jakarta : CV.Rajawali, 1985), hal. 60.

<sup>3</sup> Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu telaah Analisis Atas Tesis Sosiologi Weber* (Jakarta CV. Rajawali, 1974), hal. 292.

Perubahan sosial masyarakat yang tengah membangun sangat berpengaruh terhadap tingkat konsumerisme, orientasi sosial, mobilitas sosial, urbanisasi, institusi-institusi sosial-budaya, termasuk di dalamnya kesakralan agama. Nilai-nilai tradisional semakin tergeser dan tergantikan dengan nilai-nilai modern yang tidak saja terbatas pada kelembagaan formal, namun juga sampai ke institusi informal dan individual.

Industrialisasi didefinisikan sebagai proses perkembangan teknologi oleh penggunaan ilmu pengetahuan terapan, ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan, untuk tujuan pasar yang lebih luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, semuanya itu disertai dengan meningkatnya masyarakat urbanisasi.

Intervensi teknologi dalam prosesnya telah terbukti mempengaruhi atau mengubah pola-pola institusi kehidupan masyarakat. Agama ternyata telah berubah menjadi "musuh" manusia. Agama yang pada hakikatnya berfungsi menerangi, mengarahkan dan sumber motivasi bagi manusia justru dipergunakan sebagai alat pembelenggu dan penindasan sifat kemanusiaan manusia sendiri.

Perubahan masyarakat adalah proses differensiasi dan spesialisasi institusi-institusi sosial yang ada. Perubahan institusi dalam konteks evolusioner adalah proses peningkatan differensiasi dan spesialisasi organisasi dengan kapasitas yang lebih besar sehingga menjadi lebih bebas dan terspesialisasi.

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif metode studi kasus (*case study*), yakni berusaha untuk mempertahankan kedalaman dan keutuhan dari obyek yang diteliti dan memiliki watak serta karakteristik yang unik yang memungkinkan peneliti dapat menemukan inti permasalahan yang diteliti dan dilakukan terhadap kesatuan sosial tertentu.

Kesatuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, sedangkan unit sosial yang dijadikan sasaran adalah masyarakat muslim yang melakukan intensitas beragama melalui pengajian keagamaan yang dilaksanakan di Desa Karangbong. Sebagai penelitian kasus, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan di luar komunitas yang diteliti. Akan tetapi hasilnya dapat digunakan sebagai alat analisa untuk membaca fenomena-fenomena sosial pada komunitas lain yang memiliki watak dan karakteristik yang mirip.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menekankan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data.

Juga menggunakan pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).<sup>4</sup>

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Informan yang diwawancarai dipilih dengan menggunakan sampling purposive yakni elit atau tokoh agama, data yang dicari adalah mengenai sikap dan perilaku beragama. Untuk mempertajam permasalahan tersebut, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan masyarakat setempat untuk mengetahui lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial keagamaan dan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya intensitas beragama.

Wawancara kepada aparat pemerintah untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kondisi dan situasi perkembangan Desa Karangbong. Dari aparat pemerintah diharapkan juga data-data atau dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan data-data lain yang berkaitan dengan kondisi dan situasi wilayah penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif untuk menggambarkan lebih jauh tentang kondisi keberagamaan dan kaitannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Di samping itu analisis juga dilakukan secara interpretatif guna memahami makna dan simbol-simbol serta tindakan atau perilaku beragama masyarakat. Juga analisa hubungan untuk melihat rasionalisasi hubungan antara keyakinan beragama dengan perubahan sosial keagamaan.

Untuk mensistimatisasi data yang terkumpul, maka analisa dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu: reduksi, display dan verifikasi data. Dalam reduksi data, data atau bahan yang sudah terkumpul, dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan persoalan-persoalan pokok. Langkah selanjutnya adalah display data, data yang terkumpul di lapangan disajikan, ditata sesuai dengan susunannya sehingga mudah dipatok dengan jelas pada saat interpretasi dilakukan. Agar data menjadi valid dan reliabel maka perlu diadakan cross check antara informan yang satu dengan yang lain, antara hasil wawancara dan pengamatan serta dengan data dokumentasi yang ada sehingga diperoleh esensi jawaban yang sama dari pertanyaan yang sama, kemudian menarik kesimpulan yang dilanjutkan dengan perincian data baru yang terkait dengan fokus permasalahan.

---

<sup>4</sup> Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali, 1994), hal. 112

## Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, terletak di wilayah pedesaan (transisi antara desa dan kota). Pemilihan lokasi ini didasarkan atas hal-hal sebagai berikut: *pertama*, wilayah tersebut pada dasarnya kawasan pedesaan yang bersifat tradisional kemudian berubah menjadi kawasan industri. *Kedua*, lokasi tersebut berpenduduk mayoritas muslim tradisional.

## Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Industrialisasi di Desa Karangbong

Kepribadian, cara berpikir dan tingkah laku masyarakat tidak terlepas dari faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Bagi masyarakat yang sedang berkembang, menjadi masyarakat modern merupakan suatu impian. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya. Masyarakat yang sudah mencapai taraf industrialisasi dan modern sudah barang tentu akan mengalami perubahan baik dalam hal perilaku maupun tingkat pendapatan ekonominya.

Industrialisasi masuk di Desa Karangbong tahun 1993, ada 8 pabrik yang memproduksi. Adapun faktor-faktor yang mendorong timbulnya industrialisasi didalam penelitian ini adalah berasal dari program pemerintah sendiri (yang dijelaskan dalam GBHN 1993-1998), yakni dalam rangka memajukan pembangunan di bidang ekonomi atau juga rencana induk tata ruang kota, supaya industri merata di seluruh pelosok bangsa Indonesia baik itu di daerah perkotaan maupun pedesaan, guna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan industrialisasi, yakni:

#### a. Faktor Kepadatan Penduduk

Dengan pertambahan penduduk yang sangat tinggi dan cepat, akan mengakibatkan berlimpahnya tenaga kerja. sehingga akan menimbulkan pengangguran, karena disebabkan ketidakseimbangan antara tenaga kerja dan lapangan kerja yang tersedia.

#### b. Faktor Modernisasi di Bidang Teknologi

Pembangunan industri memberi kemungkinan akan tersedianya lapangan kerja yang bervariasi sehingga menuntut keahlian yang pada

dasarnya ditentukan oleh tingkat pendidikan yang memberi pengetahuan untuk penguasaan dan penggunaan teknologi.

Adapun perubahan-perubahan yang dapat dirasakan oleh warga Desa Karangbong dengan adanya industrialisasi adalah:

a. Perubahan dalam lapangan pekerjaan

Sebelum adanya industrialisasi mata pencaharian penduduk Desa Karangbong adalah petani. Walaupun ada penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang, namun yang diperdagangkan juga berupa sayur-sayuran, beras, jagung dan rempah-rempah yang lain. (Wawancara dengan Bapak M. Sholeh, Ketua RT. II Desa Karangbong 3 Desember 2010).

Selain itu terdapat usaha peternakan yang dilakukan dengan cara sederhana. Ternak dipelihara hanya untuk menunjang pertanian seperti penyediaan pupuk. Namun akhir-akhir ini mulai ada beberapa orang yang memelihara (beternak intensif) seperti beternak itik dan ayam pedaging.

Pekerjaan warga desa selain sebagai buruh tani juga sebagai tukang batu maupun tukang kayu. Dan ada juga sebagai guru, Kyai dan pegawai negeri serta pekerjaan lainnya. Di mana mereka juga memiliki mata pencaharian tambahan seperti dari usaha pertanian baik sebagai pemilik ataupun penggarap sawah.

Setelah memasuki industri, tanah untuk lahan persawahan (pertanian) menjadi semakin sempit. Hal tersebut menjadikan beralihnya mata pencaharian dari bertani menjadi pekerja pabrik. Selain itu masyarakat yang mempunyai lahan atau tanah kosong digunakan untuk rumah sewaan (kos). Toko dan warung makan pun banyak dibangun untuk memenuhi kebutuhan anak kos.

Setelah adanya industri di Desa Karangbong, angka pengangguran berkurang, disebabkan hampir semua masyarakat bekerja, baik sebagai karyawan pabrik ataupun buruh. Kalaupun ada pengangguran, itu hanya yang berusia lanjut.

b. Perubahan dalam pendidikan

Sebelum adanya industri, pandangan orang tua terhadap sekolah adalah hanya untuk sekedar membaca dan menulis. Namun seiring dengan perubahan menjadi kawasan industri pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan mulai berubah. (Wawancara dengan Bapak Mahfudh, Ketua RT. I Desa Karangbong 4 Desember 2010).

## 2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial Keagamaan

Perubahan sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat modern telah membawa konsekuensi yang sangat sublimatif dalam kehidupan masyarakat Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut ditandai dengan adanya perubahan dari agraris tradisional ke industrialisasi modern.

Perubahan yang terjadi juga mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat Desa Karangbong, seperti pandangan bahwa kebersamaan (egaliter) adalah bagian dari ajaran agama dan warisan luhur budaya bangsa berubah menjadi masyarakat yang memiliki pola pikir individualistis, cenderung egoistis dan apatis terhadap aspek-aspek metafisis.

Kecenderungan ini terjadi karena adanya imbas dari proses industrialisasi yang menyertai perubahan sosial masyarakat yang memperlemah fungsi agama dalam dominasi kehidupan masyarakat.

Hal-hal sakral yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tradisional yang berfungsi sebagai faktor sublimasi dan pengokohan eksistensi dan misi kehidupan manusia yang bersifat luhur berubah dan digantikan oleh hal-hal yang serba rasional, sehingga terjadilah dekonstruksi transendensi kognisi manusia secara serius. Sedangkan sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan secara rigid dipisahkan dari supremasi nilai-nilai luhur dan simbol-simbol religius yang sarat makna, yang mengakibatkan kehidupan kolektif manusia dan masyarakat menjadi hampa nilai dan makna.

Masyarakat Desa Karangbong sebagai bagian dari *communal society* tidak hanya mengalami metamorfosis dari masyarakat agraris tradisional menjadi masyarakat modern, tetapi juga nampak perilaku masyarakatnya semakin pragmatis. Kendatipun demikian, pola kehidupan masyarakat Desa Karangbong tidak sepenuhnya mengabaikan hal-hal tradisional yang bersifat sakral. Artinya praksisme keagamaan masih mewarnai perilaku masyarakat setempat.

Perubahan sosial keagamaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus diterima sebagai suatu kondisi dinamis atau suatu keharusan dalam hidup manusia. Sebagai makhluk yang memiliki naluri dinamis, kecenderungan untuk selalu tumbuh berkembang dan berubah pasti ada. Ibarat air bah yang terus mengalir dengan deras, manusia terus menerus berjuang untuk melakukan perubahan menuju kesempurnaan.

Dinamika pemahaman masyarakat Desa Karangbong terhadap perubahan yang terjadi membuat masyarakat melakukan konsolidasi dan internalisasi nilai-nilai agama yang pernah ditanamkan oleh perintis Desa Karangbong.

Dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, faktor ini juga menjadi indikasi untuk melihat dan mengukur bagaimana masyarakat Desa Karangbong menghadapi hal-hal tersebut sesuai dengan sudut pandangan keagamaan.

Moh. Hanafi (51 tahun) warga Desa Karangbong mengakui bahwa kendatipun terjadi perubahan sosial, tidak berarti masyarakat Desa Karangbong mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Kewajiban-kewajiban yang digariskan agama tetap menjadi tradisi bagi masyarakat. Indikasi tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya intensitas beragama masyarakat seperti melakukan kewajiban sholat, dana amalan yang berkaitan dengan ibadah sosial seperti mengeluarkan sebagian harta untuk pengembangan sarana ibadah dan lain-lain. (Wawancara 5 Desember 2010).

Faktor imitasi adalah salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial keagamaan masyarakat Desa Karangbong. Mereka melakukan peniruan terhadap apa yang mereka amati dari gejala yang ada. Perubahan sosial, misalnya telah menyebabkan masyarakat, khususnya anak muda meniru trend yang dianggap modern. Termasuk dalam hal pelaksanaan ajaran agama.

Bu Kamto (45 tahun) mengakui bahwa meningkatnya intensitas beragama di kalangan masyarakat Desa Karangbong, khususnya di kalangan remaja tidak lepas dari tiruan. Tetapi hal ini dianggap sebagai hal yang positif karena dengan adanya kecenderungan seperti ini, berarti mereka langsung atau tidak langsung telah melakukan upaya preventif dalam menghindari hal-hal negatif akibat dari perubahan.

Masih dari sumber yang sama, Bu Kamto (45 tahun) mengatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama tidak lepas dari pemahaman individu terhadap ajaran agama. Kesadaran individu ini muncul berkat adanya pengajian yang dilakukan secara rutin di Desa Karangbong.

Bapak H. Ridlwan (50 tahun) selaku tutor kelompok pengajian agama di Desa Karangbong mengemukakan terdapat tiga kelompok pengajian yang sangat intens diikuti masyarakat. Kelompok-kelompok pengajian tersebut: kelompok Yasinan, kelompok umum dan kelompok pengajian remaja. (Wawancara 5 Desember 2010).

Kelompok Yasinan adalah semacam kelompok pengajian untuk melanggengkan tradisi keagamaan yang telah lama ditekuni masyarakat setempat, kelompok ini pada umumnya diikuti oleh ibu-ibu dan pelaksanaannya setiap malam Jum'at.

Sedangkan kelompok umum adalah kelompok pengajian yang diikuti oleh semua warga masyarakat. Dalam kelompok ini seluruh komponen masyarakat (penduduk asli dan pendatang) berbaur menjadi satu sehingga sulit dibedakan.

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari mulai dari Senin sampai Sabtu. Sedangkan materi yang dikaji adalah menyangkut dimensi-dimensi keislaman

seperti tafsir, hadits, fiqh, dan sebagainya yang dapat memberikan nuansa keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Adapun kelompok remaja adalah pengajian yang diikuti oleh remaja-remaja Desa Karangbong, pelaksanaannya setiap malam Kamis ba'da Maghrib.

Andi Cahyanto (24 tahun) dan Farid M. (28 tahun) mengatakan bahwa pengajian ini diarahkan untuk remaja dengan maksud agar tidak terlena dengan berbagai implikasi negatif dari perubahan yang terjadi seperti pergaulan bebas dan sebagainya yang kebanyakan menggerogoti ABG dewasa ini. (Wawancara 6 Desember 2010).

Terlepas dari itu, kebersamaan masyarakat dalam suasana keagamaan yang kondusif telah melahirkan kontak sosial yang begitu erat antara penduduk asli dengan pendatang. Masyarakat pendatang merasa terkontaminasi dengan kebudayaan keagamaan masyarakat lokal.

Nur laili J. (24 tahun) salah seorang mahasiswi PT. di Sidoarjo yang berdomisili di Desa Karangbong mengatakan bahwa sebagai pendatang ia merasa senang mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Desa Karangbong. Hal ini dapat memberikan penyadaran diri baginya dalam memahami ajaran agama sehingga ia juga sangat intens melakukan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan oleh agama seperti sholat secara sendiri maupun kolektif. (Wawancara 6 Desember 2010).

Syamsul Hadi (26 tahun) memberikan penguatan terhadap pernyataan tersebut. Dapat dikatakan bahwa perubahan sosial dan agama berjalan secara proposional yang memungkinkan masyarakat dapat meredam efek negatif dari perubahan kehidupan. (Wawancara 7 Desember 2010).

Dari uraian tersebut di atas dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahwa perubahan sosial keagamaan (Islam) di Desa Karangbong terjadi sekitar tahun 2010, seperti dituturkan oleh Bapak H. Ridlwan :

"Sebagai pendatang baru saya masuk desa ini pada tahun 1984. Masyarakat di sini mayoritas muslim tradisional, mereka lebih suka mengidentifikasi sebagai orang NU. Pada tahun 1988 saya bersama teman-teman mengadakan kajian-kajian keagamaan melalui pendekatan pemahaman dengan pemikiran yang logis terhadap al-Qur'an dan al-Hadits dengan maknanya serta membongkar adanya perbedaan pendapat terhadap paham-paham keagamaan yang ada".

- b. Bahwa perubahan di bidang keagamaan yang dimaksud adalah perubahan dalam pemahaman beragama dan wawasan berpikir sebagian masyarakat muslim Desa Karangbong. Hal ini seperti dikemukakan oleh Bapak H. Ridlwan bersama Bapak R. Susanto sebagai Ta'mir Masjid Desa Karangbong:

“Masyarakat karangbong terkenal sebagai muslim berpaham NU. Apa saja yang berasal dari NU dianggap sebagai suatu yang tidak boleh dibantah, sebaliknya apabila ada pendapat yang berbeda dengan paham NU tentang masalah agama dianggap sebagai suatu yang harus ditolak”.

Adapun contoh-contoh tentang perubahan dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dulu	Sekarang
Mereka menganggap hanya NU yang benar, bukan NU berarti bukan Islam	Anggapan seperti tersebut di atas dapat dikatakan sudah tidak ada.
Mencari menantu kalau tidak seorganisasi tidak mau	Tidak membedakan organisasi yang penting Islam
Belajar agama cukup dengan membaca tanpa mengkaji maknanya dan kitab-kitab kuno sebagai referensinya.	Sudah membaaur jadi satu melalui kajian keagamaan secara kritis dan bermakna serta pembahasan mendalam terhadap berbagai perbedaan paham keagamaan (Islam) yang ada.

### 3. Latar belakang Terjadinya Kesadaran Beragama (Religiusitas)

Setelah mengetahui tahapan-tahapan perubahan sosial beserta implikasinya terhadap perubahan keagamaan masyarakat Desa Karangbong, pembahasan berikutnya diarahkan pada temuan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya intensitas beragama. Permasalahan ini merupakan bagian dari permasalahan sebelumnya.

Seperti diungkapkan dalam hasil analisa data sebelumnya bahwa perubahan sosial di Desa Karangbong justru dijadikan sebagai mediator untuk membenahi diri yang ditandai dengan meningkatnya intensitas beragama.

Kecenderungan masyarakat Desa Karangbong untuk meningkatkan intensitas beragama, tampaknya telah mentradisi dalam kehidupan mereka, walaupun tidak semua warga melakukan hal tersebut. Namun, apabila diukur secara kuantitatif, mayoritas masyarakat Karangbong cenderung untuk mempertahankan tradisi keagamaan mereka.

Gaya hidup keagamaan masyarakat Desa Karangbong yang semula “*sami'na wa atha'na*” berubah menjadi kesadaran untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek nilai agama lewat kajian-kajian tentang ibadah-ibadah fardiyah dan ibadah-ibadah ijtimai'iyah dan aspek-aspek mu'amalah lainnya.

Kesadaran beragama masyarakat Desa Karangbong ditengah gencarnya perubahan sosial justru sangat positif bagi wahana konstruktif dan pembentukan kepribadian. Ini berarti meningkatnya intensitas beragama yang

terjadi pada masyarakat Desa Karangbong tidak lepas dari pengetahuan mereka terhadap hal-hal yang intrinsik. Maksudnya, agama memberikan identitas diri terhadap individu sehingga dengan menyadari identitas itu seseorang akan bersikap dan berperilaku sebagaimana yang dipahaminya dari ajaran agama.

H. Ridlwan (50 tahun), selaku pembimbing agama mengatakan individu yang melakukan sholat secara intensif sekalipun, namun tidak memiliki kepekaan sosial, maka pemahaman sholatnya masih dipertanyakan.

Pemahaman secara individual misalnya, dapat dilihat melalui tingginya frekuensi pengamalan ajaran agama baik yang wajib maupun ibadah-ibadah sunnah. Ini dapat diukur, misalnya dengan adanya kesadaran kolektif untuk melakukan hal-hal baik yang menyangkut ibadah, seperti sholat berjamaah. Sedangkan aspek yang berdimensi sosial seperti kesadaran untuk melakukan program Jum'at bersih, mengeluarkan zakat maal dan hal-hal lain yang bersifat sosial (H. Ridlwan). (Wawancara 8 Desember 2010).

Mendukung pernyataan di atas, Ny. Martinus AM. (42 tahun) ketika diwawancarai penulis pada saat mengikuti pengajian harian mengatakan bahwa intensitas beragama seperti sholat berjamaah di masjid disebabkan karena pemahaman agama yang diperolehnya mengatakan bahwa ganjaran (*reward*) sholat berjamaah lebih besar daripada sholat sendiri di rumah.

Ia juga mengakui bahwa hal ini dilakukan agar memperoleh ketenangan baik secara lahiriah maupun secara bathiniyah. Secara lahiriah, maksudnya bahwa dengan adanya komunikasi intensif dengan Sang Khaliq akan memberikan kesejukan dan kedamaian dalam hati. Sedangkan secara bathiniyah ketenangan itu diperoleh melalui komunikasi yang intensif tetapi pengaruhnya akan merefleksi kepada kehidupan sosial.

Ny. Martius adalah seorang mualaf, ia mengakui adanya konflik batin yang dirasakan selama ini. Konflik tersebut setahap demi setahap menjadi hilang dengan sendirinya melalui peningkatan intensitas beragama. Dengan menjadi mualaf, ia berharap mendapatkan ketenangan batin. (Wawancara 9 Desember 2010)

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa meningkatnya intensitas beragama di Desa Karangbong tidak lepas dari kesadaran akan makna dan fungsi agama, yaitu fungsi maknawi dan fungsi identitas. Fungsi maknawi dapat dilihat dari adanya kecenderungan sebagian masyarakat untuk menemukan kedamaian melalui meningkatkan intensitas beragama. Agama dalam konteks ini menyajikan dunia kosmos, seperti ketenangan bathin (kedamaian) dan kematian dipandang sebagai variabel keagamaan yang penuh dengan makna. Sedangkan fungsi identitas dapat disimak dari kecenderungan melakukan ibadah-ibadah sosial agar dapat diterima oleh anggota masyarakat lain sebagai bagian dari kehidupan mereka (tidak teralienasi) sekaligus menunjukkan identitas

diri sebagai penganut taat seperti kebanyakan orang dalam lingkungan masyarakat ia tinggal.

Kasus serupa dapat ditemukan pada informan lain yang berasal dari luar desa (pendatang). Mereka menjadikan momen ini sebagai wahana yang strategis untuk memperbaiki diri. Bagi sebagian pendatang yang berdomisili di Desa Karangbong meningkatkan intensitas beragama merupakan dorongan intrinsik karena rasa ingin menemukan suatu makna intrinsik yang selama ini terabaikan.

Khumaidi (35 tahun) ketika diwawancarai mengatakan bahwa ia sadar selama ini sikap dan perilakunya jauh dari ajaran agama dan nilai-nilai etika. Ia ingin dirinya memiliki identitas baru sebagai manusia yang baik dan taat beragama. Dengan begitu ia merasakan fungsi maknawi dari keberagamannya.

Abd. Majid (45 tahun) mengatakan, kebanyakan pendatang baru mengakui bahwa mereka ingin hidup layak sebagai manusia yang beragama dengan cara merubah sikap dan perilaku mereka yang selama ini bertentangan dengan ajaran agama.

Bagi sebagian pendatang, sangat penting untuk meningkatkan intensitas beragamanya. Hal ini disebabkan untuk membangun citra diri di tengah lingkungan baru dan juga didorong oleh perasaan butuh untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat, apalagi jika individu itu berada jauh dari sanak saudara dan keluarga. Seperti yang dialami oleh Muchtaromah (35 tahun). (Wawancara 10 Desember 2010).

Ia mengatakan bahwa agar diakui dan diterima oleh masyarakat setempat, ia menunjukkan identitas diri sebagai warga masyarakat yang baik dan beragama, sehingga masyarakat tidak beranggapan lain.

Bagi pendatang yang selama ini mengalami disorganisasi diri, intensitas beragama menjadi moment yang tepat untuk memperbaiki diri dan mengadakan interaksi sosial dengan penduduk setempat. Kondisi seperti ini adalah kebutuhan dasar bagi semua manusia, yaitu kebutuhan akan penghargaan dan keselamatan.

Faktor lain yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan intensitas beragama adalah karena kesadaran mereka bahwa agama dan seperangkat ajaran yang terkandung di dalamnya harus diaplikasikan secara intensif. Agama merupakan kebutuhan rohani, landasan spiritual dan moral yang harus ditingkatkan dan diletakkan di barisan depan sehingga dapat menuntun segala aktifitas keseharian manusia. Dalam kondisi kehidupan yang serba pragmatis seperti sekarang ini agama menjadi pedoman yang mengandung perintah dan larangan yang harus ditaati manusia dalam mengaktualisasikan kehidupannya sesuai dengan misinya sebagai khalifah dan hamba Allah.

Beberapa informan: H. Ridlwan (50), M. Khayyi (48), Ny. Munikah (42) yang diwawancarai penulis tanggal 13 Desember 2010 menyatakan bahwa meningkatkan intensitas beragama sangat perlu, hal ini sebagai landasan moral etik dan spiritual yang menjadi penuntun (*pedoman*) bagi manusia dalam menjalankan kehidupan yang semakin kompleks ini.

Dari penuturan di atas dapat dihayati bahwa meningkatnya intensitas beragama merupakan suatu kebutuhan psikis yang tidak dapat diabaikan, karena ia mengandung dimensi individu dan sosial sekaligus. Pemahaman tersebut merupakan cerminan pemahaman mereka atas agama secara umum dan mendasar.

Artinya, agama yang mereka wujudkan dalam perilaku kesehariannya mereka pahami sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama serta manusia dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Ketiganya, dipahami oleh masyarakat Desa Karangbong sebagai konsep segitiga di mana Tuhan diletakkan dan dipandang berada di atas puncak yang tinggi karena memiliki kekuatan adidaya. Sedangkan manusia dengan alam berada dalam garis lurus dan posisi sejajar.

Sebagai sistem keyakinan, agama diyakini berbeda dengan ideologi-ideologi modern yang digayuti oleh kebanyakan masyarakat, landasan keyakinan agama adalah yang kudus, berbeda dengan unsur-unsur lain yang bersifat *profane*.

Ajaran agama selalu diyakini oleh masyarakat Desa Karangbong sebagai suatu yang bersumber dari wahyu yang mengandung muatan-muatan moral dan etika yang tidak dapat dilunturkan oleh perubahan situasi dan perkembangan zaman.

Karena itu, tandas M. Alim (63 tahun) agama menjadi inti dari sistem nilai-nilai yang ada yang menjadi paradigma dalam hidup manusia, ia (agama) dapat menjadi pendorong dan penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama. (Wawancara 15 Desember 2010).

Hj. Luluk Layyinah (40 th) seorang guru ngaji mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat desa karangbong melakukan pengamalan keagamaan yang sangat tinggi. Masyarakat desa karangbong terutama ibu-ibu, aktif mengaji al-Qur'an dan belajar shalat yang baik, melakukan shadaqoh, melakukan silaturahmi kepada sesama anggota pengajian yang kena musibah ataupun sakit. (wawancara 20 Desember 2010).

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak H. Abd. Karim (56 th) bahwa masyarakat desa karangbong sangat aktif dalam meningkatkan kualitas keagamaan mereka dengan melakukan pengajian rutin, yasinan dan tahlil. (wawancara 25 Desember 2010).

Dalam kondisi perubahan sosial dan perubahan-perubahan lainnya, agama tetap menjadi petunjuk, secara langsung atau tidak, ia adalah etos yang tetap menjadi acuan, pedoman bagi seluruh kegiatan dan berbagai pranata dalam kehidupan manusia yang akan mempengaruhi dan mengarahkan tindakan dan perilaku warga masyarakat Desa Karangbong.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak selaras dengan ajaran agama, masyarakat Desa Karangbong secara terus-menerus diberikan pemahaman bahkan disiapkan fasilitas seperti yang baru-baru ini didirikan yaitu Biro Bimbingan dan Pembinaan Agama Islam (BBPAI) yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi peningkatan kesadaran keagamaan masyarakat Desa Karangbong.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian ini, ada dua kesimpulan menarik yang dapat dikemukakan:

1. Desa Karangbong merupakan suatu kawasan pedesaan yang bercorak tradisional yang mengalami perubahan menjadi kawasan perindustrian modern. Perubahan tersebut membawa implikasi pada perubahan sosio-budaya masyarakat setempat. Dengan sendirinya ikut mempengaruhi perubahan pemahaman keagamaan. Unsur-unsur budaya lokal yang bernuansa agama mengalami perubahan yang intens sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi dengan deras menjadi wahana untuk meningkatkan stamina spiritualitas.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya religiusitas adalah bertemunya tradisi keagamaan dengan perubahan sosial tampaknya menjadi apresiasi positif bagi masyarakat Desa Karangbong. Agama tetap menjadi wacana paradigmatik yang tetap eksis bahkan mengalami dinamika. Hal ini ditandai dengan meningkatnya semangat beragama masyarakat setempat seperti melakukan kewajiban sholat, puasa, dan sebagainya di tambah dengan ibadah-ibadah mahdah dan ibadah-ibadah yang bersifat sosial. Meningkatnya kesadaran beragama masyarakat Desa Karangbong dilatarbelakangi oleh kesadaran dan pemahaman bahwa agama memberikan identitas diri bagi masyarakat sehingga masyarakat berperilaku sebagaimana yang mereka pahami dari ajaran-ajaran agama. Hal lain, disebabkan karena agama memiliki fungsi maknawi di samping fungsi identitas. Fungsi maknawi yang terkandung dalam agama dapat melahirkan ketenangan dan kedamaian lahir dan batin yang bisa dicapai melalui komunikasi vertikal dan horisontal baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesama makhluk lain. Agama, dengan demikian, merupakan kebutuhan rohani yang memiliki

fungsi penyelamat, landasan spiritual dan moral yang dapat menuntun segala aktifitas manusia yang meliputi segala lini kehidupan.

Berdasarkan dua kesimpulan tersebut penting untuk dipikirkan bersama bagaimana semangat beragama masyarakat Desa Karangbong yang konstruktif dan positif dapat ditingkatkan lebih mendalam lagi dengan tetap diiringi kesadaran dan pemahaman yang lebih tinggi sehingga mengkristal dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Karena itu para agen sosial dan tokoh agama dan pemerintah setempat perlu meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan untuk semakin mendorong dan mendukung segala upaya masyarakat dan generasi muda dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melestarikan tradisi keagamaan. Sehingga nilai-nilai agama semakin mendapat tempat untuk menjadi *way of life* baik bagi individu maupun masyarakat.

Pemerintah dan ulama serta masyarakat perlu menggalakkan kebersamaan dan kerjasama yang terus menerus untuk melestarikan tradisi keagamaan beserta transformasinya sehingga tetap langgeng dari generasi ke generasi. Dengan demikian, agama tidak akan kehilangan fungsi dan makna di tengah perubahan kehidupan manusia di samping itu, agama tidak hanya dipandang sebagai kewajiban tetapi juga sebagai kebutuhan primer.

## Daftar Pustaka

- Asy'ari, I., 1983, *Pangantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional
- Bella, Robert N., *Beyond Believe*, New York : Harper & Row Publisher
- Gerth, HH dan Mills, C. Wright, 1960, *From Max Weber : Essays in Sociology*. London : Mc Grawhill Comp
- Nottingham, Elizabeth K., 1985, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : CV.Rajawali
- Soekanto, Soerjono, 1982, *Fungsionalisme Impretive*. Jakarta : Rajawali
- Turner, Bryan S., 1974, *Sosiologi Islam : Suatu telaah Analisis Atas Tesis Sosiologi Weber* . Jakarta CV. Rajawali

